

PEMBELAJARAN SENI KRIYA BATIK DI SLB PEMBINA 1 MAKASSAR

Nila Nurjanah, Tangsi, Hasnawati

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain

nilanurjanah19@gmail.com

tangsi@unm.ac.id

hasnawati@unm.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan oleh SLB Pembina 1 Makassar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskriptifkan dari data yang telah ditemukan. Data yang ditemukan ditinjau dari hasil wawancara kemudian dihubungkan dengan dokumen proses belajar, melakukan perbandingan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan observasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa : (1) Guru tidak membuat silabus dan RPP. (2) Pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diantaranya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tahapan yang telah dijabarkan. (3) Tahap penilaian yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan ciri-ciri penilaian otentik (a) mengukur semua aspek pembelajaran, (b) dilaksanakan ketika dan setelah proses pembelajaran berlangsung, (c) menggunakan berbagai macam teknik dan sumber, (d) dalam mengumpulkan data penilaian tidak hanya mengandalkan tes, (e) tugas yang diberikan kepada peserta didik realita dalam kehidupan sehari-hari, dan (f) penilaian bukan kuantitas, tetapi penekanannya lebih pada kualitas pengetahuan ataupun keahlian peserta didik. Guru tidak membuat lembar penilaian.

Kata kunci : seni kriya batik, pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to describe how the learning carried out by SLB Pembina 1 Makassar. Data collection techniques in this study are using observation, interviews, documentation. This type of research is descriptive qualitative that is providing an overview of the learning process of batik craft at SLB Pembina 1 Makassar. The data found in terms of the results of interviews are then linked to the learning process documents, making comparisons in the process of implementing learning by making observations. The results of the study found that: (1) The teacher did not make the syllabus and lesson plans. (2) The implementation of learning has been in accordance with several stages in the implementation of learning activities including preliminary activities, core activities, and closing activities, the teacher has carried out learning well in accordance with the stages that have been described. (3) The assessment stage carried out by the batik skills teacher, Mr. Abdul Karim, S.Pd, is not quite in accordance with the characteristics of authentic assessment (a) measuring all aspects of learning, (b) carried out during and after the learning process takes place, (c) using various techniques and sources, (d) in collecting assessment data not only relying on tests, (e) assignments given to students in reality in everyday life, and (f) assessment is not quantity, but the emphasis is more on the quality of knowledge or student expertise. The teacher does not make an assessment sheet.

Keywords : Batik art, learning

I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan bernegara ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam konteks pendidikan formal, dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional tersebut menjadi acuan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pada tingkat perguruan tinggi.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan Pendidikan Nasional terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 2 No. 20 Tahun 2003 yakni pengembangan kreativitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2019: 530), Kreativitas bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau mengolah munculnya ide-ide baru. Pada hakekatnya konsep kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang kebaruan, baik berupa ide maupun tindakan nyata, berupa ciri efisiensi dan inefisiensi, dalam karya baru atau kombinasi dengan hal-hal yang ada sebelumnya, dan masing-masing relatif berbeda dari yang sudah ada. (Badudu, 1994: 530).

Terkhusus bagi para penderita cacat disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan pada mental, fisik, emosional, intelektual dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Yang disebut dengan pendidikan khusus ialah pendidikan luar biasa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya di SLB Pembina 1 Makassar terdapat fasilitas pembelajaran keterampilan seni kriya yang diperuntukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus penyandang tuna rungu. Dari hasil observasi tersebut terdapat sebuah hal yang cukup menarik dalam pembelajaran keterampilan seni kriya di SLB Pembina 1 Makassar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh identifikasi/rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan dalam pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar?
3. Bagaimanakah evaluasi dalam pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar?

A. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan informasi juga data yang lebih jelas dan benar atas masalah-masalah yang telah dirumuskan, agar nantinya dapat memberikan informasi dan keterangan yang tepat mengenai pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar, yang meliputi:

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan dalam pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar.
3. Mendeskripsikan evaluasi dalam pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1) Pembelajaran

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2022: 26) pengertian belajar ialah suatu usaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan, melatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar merupakan suatu hal yang terjadi di dalam pikiran manusia, hal tersebut terjadi di sistem otak. Dikatakan belajar juga sebagai bagian dalam proses, oleh karenanya ia mampu disandingkan dengan proses organik yang terjadi di dalam tubuh manusia, seperti pernapasan dan pencernaan. Tidak hanya itu dikatakan belajar juga adalah proses rumit, saat ini baru dipahami sebagian. Pemahaman mengenai belajar mampu dikelompokkan oleh metode ilmiah (Gasong, 2018: 8).

Belajar yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada orang-orang yang dikenal (klasifikasi) dan “pe” dan “an” artinya perbaikan untuk “belajar”, yaitu, proses, perilaku, dan metode belajar mengajar dan membuat siswa mau belajar. (Firmana, 2017:156).

b. Kegiatan Utama pada Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran atau dalam proses belajar dan mengajar ialah proses yang diatur dengan berbagai tahapan tertentu, hal ini dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan.

1) Persiapan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran dimulai dari standarisasi proses yang terdiri dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan dalam proses pembelajaran, penilaian dalam sebuah hasil pembelajaran. Prosedur dalam sebuah perencanaan pembelajaran terdiri dari:

a) Silabus

Silabus merupakan tumpuan penyusunan konteks dalam pembelajaran untuk setiap bahan tinjauan dan pelajaran yang ingin di ajarkan. Menurut Majid (2005: 40-41) manfaat dari adanya silabus yakni sebagai panduan atau sebagai acuan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran.

dengan model belajar pada setiap tahun.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan merupakan kegiatan dalam menafsirkan kurikulum pada sekolah ke dalam sebuah kegiatan pembelajaran didalam kelas. Perencanaan komponen dalam pembelajaran dapat berupa rencana untuk kegiatan belajar sehari-hari, kegiatan mingguan, bahkan rencana untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan di dalam kurikulum yang ingin dicapai (Prastowo, 2017: 34).

2) Pelaksanaan dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran ialah merupakan penerapan dari RPP. Beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005: 104) diantaranya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Berikut merupakan kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran. (1) Mempersiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran; (2) memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan-pengetahuan yang telah disampaikan dalam pertemuan sebelumnya atau pengetahuan lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran.; (3) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran; (4) menyampaikan lingkup materi pembelajaran

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti ini merupakan pokok dari sebuah proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, penuh tantangan, dan

membangkitkan memotivasi bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan inti ini pada dasarnya menggunakan metode yang bisa menyesuaikan karakteristik para peserta didik dan mata pelajaran, yang diantaranya dapat mencakup proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup pembelajaran meliputi 5 hal yakni :

(1) Siswa/siswi diminta untuk membuat rangkuman pembelajaran; (2) melakukan evaluasi atau refleksi dalam kegiatan pembelajaran yang sudah terlaksana; (3) memberikan dorongan dan gambaran terhadap proses dan hasil pembelajaran; (4) merencanakan kegiatan pembelajaran lanjutan dalam bentuk pembelajaran remedi; (5) memberikan penyampaian/intruksi rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang.

3) Penilaian terhadap Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian yang otentik (*authentic assesment*) memberikan penilaian terhadap kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar yang telah di lalui. Keselarasan antara penilaian ketiga komponen tersebut akan memberikan gambaran terhadap kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu memberikan dampak intruksional (*intructional effect*) terhadap aspek pengetahuan dan juga dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap (Mayudana dan Sukendra, 2020: 68).

2) Pembelajaran Seni Rupa

Pengertian

Seni rupa merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram, sistematis sesuai dengan komponen pembelajaran yang ada, serta menerapkan strategi-strategi yang terarah bagi peserta didik dengan tujuan yang diharapkan yakni agar terciptanya perubahan tingkah laku dan membantu perkembangan peserta didik tersebut.

2. Kriya Batik sebagai Karya Seni Rupa

Kriya adalah cabang seni rupa yang menekankan pada keterampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Seni kriya berasal dari kata "Kriya" (bahasa Sansekerta) yang berarti "mengerjakan", dari akar kata tersebut kemudian menjadi karya, kriya dan kerja. Dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang bernilai seni (Haryono,

2002).

Sesuai dengan definisi SNI 0239(2014), Batik – Pengertian dan istilah, batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna.(Masiswo et al., 2017).

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). (Febriansar, dkk. 2021).

Yusdiansyah & Hendar (2022: 96-97) mengungkapkan yang mengkategorikan batik dilindungi oleh batik mark berdasarkan teknik pembuatannya, dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1) Jenis batik tulis

Batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan cara dicanting menggunakan lilin malam. Batik tulis yang halus memiliki harga jual yang mahal. Nilai batik tulis tergantung dari tingkat kesulitan pencantingan pada saat proses pembatikan berlangsung, seberapa banyak yang perlu dicanting maka semakin mahal pula tingkat nilai jualnya, tingkat kehalusan serta “cecek” (seperti titik-titik halus) dan “ukel”nya seperti bentuk koma. (Menurut Tjahjani 2013: 51-52)

Definisi batik tulis sesuai dengan SNI 0329:2014 Batik – istilah dan definisi, adalah batik yang dibuat dengan menggunakan alat utama canting tulis sebagai alat melekatkan malam (BSN, 2014).

“kata batik tulis termasuk kata benda yang berarti sesuatu baik beragam hias yang dibuat dengan cara menuliskan simbol-simbol visual di atas kain. Menuliskan dapat diartikan sebagai menggambarkan (simbol visual). Menulis, dalam bahasa Jawa, disebut *anulis* (kata kerja), yang berasal dari kata tulis yang mendapat awalan an, yang berarti menyusun rangkaian garis dan membentuk huruf dan kata. Menggambar dapat diasosiasikan dengan menulis.” (Hasanudin, 2001: 168-169)

2) Batik cap

ialah jenis batik yang dalam proses pembuatannya memerlukan alat yang berbentuk seperti stempel atau cap berbahan tembaga. Membatik cap atau “ngecap” adalah proses pembuatan batik dengan cara menempelkan cairan lilin batik pada kain yang telah dibentangkan. Kain digelar di atas sebuah meja berukuran panjang, lalu kemudian cap dicelupkan ke dalam cairan lilin lalu ditekan pada kain. Menurut SNI Batik Cap diartikan sebagai batik yang dibuat dengan menggunakan alat utama canting cap sebagai alat melekatkan malam

3) Batik kombinasi ini adalah kombinasi antara cap dan tulis. Sedangkan menurut SNI Batik Kombinasi diartikan sebagai batik yang dibuat dengan menggunakan alat utama canting cap dan canting tulis. Batik kombinasi dibuat dalam rangka mengurangi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada produk batik cap, seperti motif besar dan seni coretan yang tidak dapat dihasilkan dengan tangan.

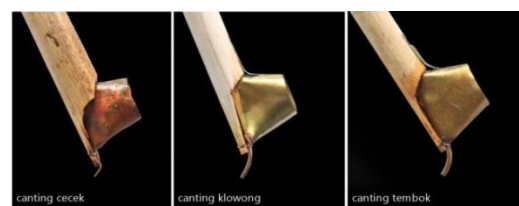
a. Bahan dan alat batik tulis

Menurut Benny Gratha (2012: 4-5) dalam membuat batik tulis digunakan beberapa bahan alat, alat juga bahan tersebut meliputi:

Alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik tulis yakni:

1) Canting

Canting ialah sebuah alat kecil yang terbuat dari tembaga dibentuk sedemikian rupa agar bisa diisi lilin, digunakan untuk menggambar motif pada kain. Kegunaan canting yakni untuk menggambar motif pada kain batik.



Gambar 2.1 Canting
(Sumber : Benny Gratha, 2012: 4-5)

1) Meja Pola

Meja pola dalam pembuatan batik diperlukan untuk pembuatan pola pada kain. Dibuat dari bahan kaca dengan alasan agar bisa disesuaikan atau disetel lurus ataupun miring. Di bawah meja, tepatnya di bagian bawah kaca diberikan lampu.



Gambar 2.2 Meja
(Sumber : Benny Gratha, 2012: 4-5)

2) Gawangan

Gawangan ialah salah satu alat yang digunakan sebagai tempat membentangnya kain pada saat pembuatan desain motif pada lain, Tinggi gawangan disesuaikan dengan tingginya tempat duduk yang akan digunakan pada saat membatik. Kegunaan dari gawangan ini yakni untuk mengontrol kain agar tetap pada posisinya kain tidak mudah bergeser saat proses membatik.



Gambar 2.3 Gawangan
(Sumber : Benny Gratha, 2012: 4-5)

3) Kompor

Kompor merupakan salah satu alat yang berguna untuk melelehkan lilin pada proses ini dapat menggunakan kompor manual maupun kompor listrik yang berukuran kecil.



Gambar 2.4 Kompor

(Sumber : Benny Gratha, 2012: 4-5)

4) Wajan

Wajan adalah alat yang digunakan untuk memanaskan dan mencairkan lilin batik, wajan yang digunakan berukuran kecil dan memiliki permukaan yang cekung untuk mempermudah mengambil lilin dengan menggunakan canting saat proses mencanting.



Gambar 2.5 Wajan
(Sumber : Benny Gratha, 2012: 4-5)

Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis yakni:

1.) Kain

Kain yang umum digunakan yakni kain yang terbuat dari serat bahan alam seperti kain katun juga kain sutra



Gambar 2.6 Kain
(Sumber : Benny Gratha, 2012: 4-5)

2). Lilin Batik

Lilin batik berfungsi untuk memberikan batasan desain agar pigmen warna tidak masuk ke dalam serat kain saat proses mewarnai kain. Lilin khusus yang digunakan terdiri atas campuran parafin, lemak hewan, dan gondorukem. Lilin batik sangat membantu pada saat proses pembuatan motif batik, walaupun hal ini terbilang sederhana,

namun tahapan ini sangatlah penting.



Gambar 2.7 lilin atau malam
(Sumber : Benny gratha, 2012: 4-5)

3). Pewarna Batik

Bahan yang dimaksud pewarna batik merupakan zat pigmen tekstil yang dapat memberikan warna pada kain batik.



Gambar 2.8 Bahan Pewarna
(Sumber : Benny gratha, 2012: 4-5)

3. Langkah-langkah Membatik

Batik tulis memiliki beberapa tahapan dalam proses pembuatan. Tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut :

a. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan ini terdiri dari pemotongan kain dan tahap mencuci kain proses pencucian menggunakan zat TRO atau zat khusus untuk pencucian kain batik dan tambahan kanji yang direndam 15 menit dengan air panas sebelum kain siap untuk dibatik. Air panas bertujuan untuk membuka serat lebih cepat, kemudian kain di jemur, dan diangin-anginkan sampai kering. Setelah kain sudah

kering, proses mendesain siap dilakukan (Benny Gratha,2012:3).

b. Tahap pelekatan atau pemberian lilin batik

Kurniadi (1996: 26) mengungkapkan bahwa “Agar bagian-bagian tertentu tidak terkena warna, maka diperlukan perintang terhadap warna, yaitu dengan cara pemberian lilin batik yang biasa di sebut dengn mencanting disesuaikan dengan motif yang sudah di desain. Menurut Riyanto (1997: 7) canting memiliki tiga ukuran. Canting cecek dengan ukuran kecil, canting klowong dengan ukuran lebih besar dari cecek, dan canting tembok memiliki ukuran lebih besar dari keduanya.

c. Tahap pewarnaan batik

Menurut Sewan Susanto (1980: 8-9) dalam tahap pewarnaan pada kain batik terdapat beberapa macam cara, antara lain adalah : 1) Medel yaitu memberi warna biru tua pada kain setelah kain selesai dicanting. Untuk kain sogan kerokan maka medel adalah warna pertama yang diberikan pada kain. Medel ini dilakukan dengan cara dicelup. 2) Celupan warna dasar tujuan pemberian warna dasar adalah agar warna dasar berikutnya tidak berubah atau tidak tetumpangan warna lainnya. 3) Menggadung yakni pewarnaan kain dengan cara menyiram kain batik dengan larutan zat warna.

d. Pelorodan

Tahap pelorodan yakni proses melepaskan lilin atau malam dari kain. Hal ini merupakan suatu tahapan akhir dalam rangkaian proses pembatikan. (Nurdin, 2020). Kain yang telah di lilin dan diwarnai dimasukkan pada panci yang berisi air mendidih agar lilin pada kain terlepas.

4. Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB)

a. Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 32 tentang Pendidikan Khusus dan pelayanan Khusus, ayat 1 memberikan batasan bahwa: Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisisk, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa.

Pendidikan Luar Biasa dapat diartikan pembelajaran yang dirancang khusus dengan bertujuan memenuhi kebutuhan unik dari anak kelainan fisik (Suparno, 2007: 97).

Anak-anak berkebutuhan khusus selayaknya dipandang sebagai individu yang stars bukan diberbeda-bedakan dengan teman-teman

sebayanya (Santoso, 2012: 11).

b. SLB Penderita Disabilitas Tunarungu
Anak tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar suara secara lengkap dan jelas atau tidak dapat mendengar sama sekali karena gangguan pada pendengaran. Pendengaran dianggap normal, ketika sumber suara di dekat telinga yang memancarkan getaran suara dan menyebar ke segala arah dapat dideteksi dan diterima oleh daun telinga dan masuk ke dalam rongga telinga sehingga menyebabkan getaran dalam gendang telinga. (Lisinus, 2020: 55).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan kualitatif, karena metode penelitian ini memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1990: 3).

B. Variabel Penelitian

. Adapun variabel penelitian ini diantaranya:

1. Merencanakan pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar.
2. Melaksanakan pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar.
3. Mengevaluasi pembelajaran seni kriya batik di SLB Pembina 1 Makassar.

C. Sasaran dan Sumber Data

1. Sasaran

Sasaran penelitian adalah pembelajaran seni kriya batik yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian di SLB Pembina 1 Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Guru yang menjadi sumber data yaitu Abdul Karim, S.Pd
- b. Siswa siswi di SLB Pembina 1 Makassar
- c. Produk yang menjadi sumber data yaitu rencana pembelajarannya yang dibuat oleh pendidik
- d. Kegiatan pembelajaran dikelas dan kegiatan penilaian oleh pendidik

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik atau cara mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Rohidi, (2011: 182) “observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau sesuatu secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara”. (Menurut Rohidi, 2011: 182)

2. Wawancara

“Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dan merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai.”(Menurut Rohidi, 2011: 208)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi pada penelitian bisa berupa tulisan, karya, atau gambar dari peserta didik. Dengan adanya dokumen akan lebih memperkuat data yang diperoleh.

A. Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran Batik di SLB Pembina 1 Makassar

Dikemukakan oleh guru keterampilan batik bapak Abdul Karim S.Pd, kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran batik ini menggunakan kurikulum 2013

a. Silabus

Silabus ialah pedoman dari pengembangan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru keterampilan batik bapak Abdul Karim S.Pd mengungkapkan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) belum membuat silabus secara lengkap.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dari hasil wawancara dengan guru keterampilan batik bapak Abdul Karim S.Pd mengungkapkan bahwa beliau belum membuat RPP

c. Materi Pembelajaran Batik

Materi pembelajaran keterampilan batik tulis ini berisi teori dan praktik. Metode Pembelajaran Batik

Metode pembelajaran adalah merupakan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran batik oleh bapak Abdul Karim S.Pd menggunakan beberapa metode yakni:

1) Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara yang digunakan

dalam penyampaian materi pembelajaran dengan pengajaran, dalam menggunakan

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dalam penyampaianya menghadirkan atau menunjukkan sebuah proses, situasi maupun benda tertentu.

1) Metode Pembelajaran Praktik

. Dalam metode ini merupakan penerapan materi yang telah dijelaskan oleh guru.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di SLB Pembina 1 Makassar

Dalam proses pembelajaran tentunya memerlukan beberapa tahapan yakni: membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, dan menutup pembelajaran serta melakukan tahapan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ialah kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran.



Gambar 4.1 : Guru sedang menjelaskan materi kepada peserta didik
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

Tahapan selanjutnya yakni mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan alat dan bahan yang di gunakan dalam proses pembelajaran.

a. Alat

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, alat yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan batik di SLB Pembina 1 Makassar ini meliputi.

1) Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk menggambar pola pada kain dengan cairan malam, Canting terbuat dari tembaga dengan gagang yang terbuat dari kayu. Canting yang tersedia cukup lengkap mulai canting yang

digunakan untuk membuat titik-titik pada kain atau garis detail pada kain. Canting yang memiliki lubang malam yang besar digunakan untuk blok. juga canting yang memiliki lubang yang berukuran sedang.



Gambar 4.2 Canting
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

2) Wajan

Wajan merupakan wadah yang digunakan untuk mencairkan lilin malam di atas kompor, wajan ini terbuat dari bahan logam.



Gambar 4.3 Wajan
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

3) Kompor

Kompor yang digunakan yakni kompor listrik di sekolah tersedia tiga buah kompor yang dapat digunakan oleh siswa selama proses mencanting.



Gambar 4.4 Kompor
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

4) Gawangan

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk membentangkan kain dan mencanting

dengan posisi kain yang tepat agar memudahkan peserta didik dalam menorehkan cairan lilin malam pada kain. Gawangan ini terbuat dari kayu



Gambar 4.5 Gawangan

(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

5) Kuas

Kuas merupakan alat yang digunakan dalam menorehkan warna pada kain, kuas yang tersedia di sekolah memiliki berbagai macam ukuran dari yang kecil hingga besar namun banyak kuas yang rusak dan harus diganti.



Gambar 4.6 Kuas

(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

b. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berikut bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan batik:

1) Kain

Kain merupakan media yang digunakan untuk membuat batik. Kain yang biasa digunakan yakni kain mori berjenis prisma, namun pada saat proses pembelajaran kain yang tersedia di sekolah kain berjenis sutra.



Gambar 4.7 Kain

(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

2) Lilin (malam)

Lilin malam, ialah bahan yang digunakan dalam proses batik. lilin malam akan dicairkan diatas wajan menggunakan kompor lalu kemudian digunakan untuk membuat goresan pola pada kain batik. Lilin malam yang tersedia di sekolah ada yakni lilin yang bewarna coklat ke kuning-kuningn.



Gambar 4.8 Lilin (malam)

(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

3) Zat pewarna

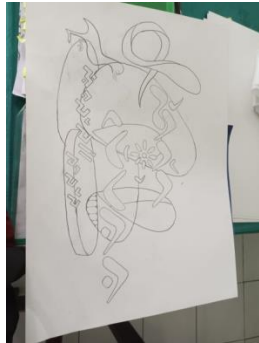
Zat pewarna ialah bahan yang digunakan untuk memberikan warna pada kain. Pewarna yang digunakan ialah merupakan pewarna kimia (sintetis) khusus. Pewarna yang tersedia di sekolah yakni pewarna sintetis berjenis remasol pewarna kain jenis ini direkomendasikan karena dianggap mudah untuk digunakan oleh peserta didik dalam proses pengolesan warna pada kain. Warna yang tersedia di sekolah yakni warna biru, hijau, coklat, kuning, hitam, dan merah dalam hal ini dengan bantuan guru siswa dapat membuat warna lain dari hasil pencampuran warna yang telah tersedia.



Gambar 4.9 Pewarna
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

4) Kertas

Kertas digunakan untuk mendesain motif batik. Motif khas Sulawesi selatan telah disiapkan oleh guru. Peserta didik diminta untuk mengikuti pola yang telah dipersiapkan oleh guru.



Gambar 4.10 Kertas
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

5) Kertas bekas atau Koran

Kertas bekas atau Koran digunakan untuk melindungi kaki dan lantai pada saat proses mencanting berlangsung.



Gambar 4.11 Kertas bekas
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

6) *Waterglass*

Waterglas merupakan bahan yang memiliki tekstur padat digunakan untuk mengunci warna pada kain. *Waterglass* tersedia di sekolah

sehingga siswa dapat menggunakannya untuk proses membatik.



Gambar 4.12 *Waterglas*
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

Setelah siap, peserta didik didampingi guru keterampilan batik bapak Abdul Karim S.Pd untuk memulai kegiatan praktek pada pembelajaran batik ini peserta didik diberikan tugas untuk membuat pajangan batik dengan ukuran 40x30 cm. Dalam pembuatan pajangan batik ini dilakukan beberapa tahap yaitu :

1) Mendesain

Pada tahap awal, sebelum memulai proses pencantingan peserta didik diminta untuk membuat desain pada kertas mengikuti desain yang sudah dipersiapkan oleh guru. Dalam hal ini peserta didik mampu mengerjakan dengan mandiri dan penuh tanggung jawab.



Gambar 4.13: Peserta didik saat membuat desain
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

Dapat dilihat pada gambar 4.4 peserta didik sedang membuat desain motif yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru. Pada tahap ini peserta didik mampu mendesain dengan mandiri namun masih perlu pengawasan dari guru.

2) Memindahkan desain pada kain

Pemindahan motif pada kain dilakukan dengan cara menjiplak. Pemindahan desain ini dilakukan oleh seluruh peserta didik menggunakan pensil.

Pada tahap ini peserta didik diperbolehkan untuk saling membantu teman lainnya jika ada yang belum selesai.



Gambar 4.14: Proses pemindahan desain pada kain
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

3) Mencanting

Tahap selanjutnya, setelah melakukan proses pemindahan desain yakni proses mencanting. Proses mencanting ini dilakukan secara mandiri oleh peserta didik setelah sebelumnya mendapatkan arahan juga masukan dari guru keterampilan batik bapak Abdul Karim.



Gambar 4.15: Proses mencanting
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

Peserta didik sedang mengerjakan proses mencanting Rafli merupakan siswa yang dianggap telah mahir dalam membatik. Rafli merupakan siswa yang sering mengikuti perlombaan membatik mewakili sekolah. Pada saat proses pencantingan Rafli membantu temannya yang belum paham.



Gambar 4.16 Guru memberi masukan terhadap peserta didik
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)



Gambar 4.17: Rafli membantu Zubair dalam mencanting
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

Pada tahap ini peserta didik dapat saling bekerja sama untuk membantu dalam mencanting. Di damping oleh bapak Abdul Karim para peserta didik mendapatkan arahan dan masukan mengenai bagaimana teknik membatik yang baik dan benar agar nantinya dapat menghasilkan karya yang indah.

4) Mewarna

Proses mewarna merupakan tahapan yang dilakukan setelah proses pencantingan selesai. Pada tahapan mewarna dilakukan dengan menggunakan kuas. Warna yang digunakan yakni sesuai keinginan peserta didik. Dalam proses pencampuran warna dapat dilakukan oleh salah satu peserta didik didampingi guru keterampilan batik bapak Abdul Karim S.Pd.



Gambar 4.18: Rafli saat proses mencampur warna
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)



Gambar 4.19: Guru mendampingi proses mencampur warna
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)



Gambar 4.20: Proses pewarnaan batik
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)

Dapat dilihat pada gambar 4.11 peserta didik melakukan pewarnaan di atas kain yang telah digambar motif. Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu mengerjakan secara mandiri dan bertanggung jawab tahap ini siswa diberikan kebebasan berkreasi warna.

5) Melorod

Melorod merupakan proses akhir dalam proses membatik yang bertujuan untuk menghilangkan lilin atau malam yang menempel pada permukaan kain dengan cara memasak kain

pada air mendidih.



Gambar 4.21: Muhammad Rafli saat proses melorod
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022)



Gambar 4.22: Proses membilas
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, Agustus 2022).

Pada gambar 4.22 peserta didik sedang membersihkan malam atau lilin yang menempel pada kain. Setelah itu kain batik cukup diangin-anginkan hingga kering dan selanjutnya dilakukan finishing.

b. Kegiatan penutup

Dalam tahapan ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan pemahaman materi dan juga peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru hal-hal yang belum dimengerti dan dipahami peserta didik. Guru juga memberikan kesimpulan yang berkaitan tentang pembelajaran batik kepada peserta didik. Setelah itu guru menyampaikan kepada peserta didik tentang produk apa yang akan dibuat selanjutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran Batik

a. Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi hasil dilakukan dengan menilai terhadap pembuatan pola batik, goresan canting,

kesesuaian warna, pewarnaan yang merata atau tidak, dan hasil karya peserta didik. Karya batik pajangan dinding Rafli

Pada motif yang dibuat oleh Rafli sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Pada proses pencantingan cukup rapih dan teliti diwarnai dengan pewarna remasol hitam untuk tampilan dasar, warna kuning dan oranye untuk objek dasar dengan gradasi. Kemudian objek ke dua diberi warna pink, warna hijau dan beberapa objek tidak diberikan warna. Karya batik yang dibuat yakni berukuran 40 cm x 50 cm menggunakan kain jenis sutra. Karya ini diberikan nilai 80 dengan deskripsi nilai tuntas karena peserta didik mampu mendesain, memindahkan desain pada kain, mencanting, mewarnai dan menglorod dengan baik.



Gambar 4.23 Karya milik Muhammad Rafli
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, 2022)

1) Karya pajangan dinding Ahmad Zubair
Pada motif batik yang dibuat Zubair sudah sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Diwarnai dengan pewarna remasol warna-warni untuk tampilan dasar, warna dasar kuning oranye dibagian objek dasar, warna gradasi merah muda pada objek lainnya. Karya Zubair berukuran 40 cm x 50 cm. karya ini diberikan nilai 70 deskripsi nilai tuntas karena peserta didik mampu, mendesain, memola, mencanting dan mewarnai dengan cukup baik.



Gambar 4.24 Karya milik Amad Zubair
(Dokumentasi: Nila Nurjanah, 2022)

Berdasarkan nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran keterampilan batik adalah nilai rata-rata kompetensi pengetahuan dari Rafli memperoleh 77,5, dan Zubair memperoleh 75,5. Nilai sikap yang diperoleh Rafli yakni lebih unggul dalam menguasai materi pembelajaran batik yakni mencapai 79.5 sedangkan Zubair memperoleh nilai 76,5 kedua peserta didik ini sudah tuntas dalam pembelajaran keterampilan batik masing-masing memperoleh nilai di atas KKM.

B. Pembahasan

1. Persiapan pembelajaran keterampilan batik

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pembelajaran yang dilaksanakan guru semestinya membuat silabus kemudian selanjutnya membuat RPP Dalam hal ini guru tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik dikarenakan guru tidak membuat RPP sebelum pembelajaran dilangsungkan.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

2. Pelaksanaan pembelajaran batik

Dari hasil penelitian pada proses pelaksanaan pembelajaran guru melakukan tahapan awal yakni dengan melakukan kegiatan apresepsi Kemudian guru memberikan memotifasi

Kemudian memasuki kegiatan inti, Materi pembelajaran keterampilan batik tulis ini berisi teori dan praktek.. Dalam penyampaian materi teori pembelajaran keterampilan batik, guru menggunakan gerakan tubuh juga bahasa isyarat sambil menampilkan contoh gambar atau karya, bahan dan alat yang digunakan dalam proses membatik. Adapun materi pembelajaran yang berisi teori yakni pengertian dari batik tulis, alat dan bahan, pembuatan motif, teknik pembuatan, dan prosedur dalam pembuatan batik tulis. Setelah itu guru mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan alat dan bahan kemudian peserta didik diberikan contoh gambar yang telah disiapkan oleh guru untuk diikuti dan digambar pada ketras yang telah dipersiapkan. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk memindahkan desain pada kain untuk kemudian memasuki proses pencantingan. Selanjutnya peserta didik memasuki tahapan pewarnaan dalam hal ini guru mengarahkan peserta didik untuk bersama-sama mempersiapkan pewarna kain yang akan digunakan. Warna yang digunakan yakni sesuai

keinginan peserta didik. Setelah itu masuk pada tahapan menghilangkan lilin atau malam yang menempel pada permukaan kain dengan cara memasak kain pada air mendidih. Dalam proses ini memerlukan beberapa alat dan bahan yakni bahan kimia penguat warna dalam proses ini peserta didik telah mampu dan paham. Setelah itu guru melakukan kegiatan penutup. Dalam tahapan ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan pemahaman materi dan juga peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru hal-hal yang belum dimengerti dan dipahami peserta didik. Guru juga memberikan kesimpulan yang berkaitan tentang pembelajaran batik kepada peserta didik. Setelah itu guru menyampaikan kepada peserta didik tentang produk apa yang akan dibuat selanjutnya sesuai dengan beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005: 104) diantaranya kegiatan awalan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tahapan yang telah dijabarkan.

3. Evaluasi pembelajaran keterampilan batik

Evaluasi yang dilakukan dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung yakni menilai sikap siswa tunarungu selama proses pembelajaran yaitu keseriusan, tanggung jawab, kebersihan, ketekunan, dan ketetapan waktu saat mengikuti pembelajaran keterampilan batik. Evaluasi hasil dilakukan dengan menilai terhadap pembuatan pola batik, goresan canting, kesesuaian warna, pewarnaan yang merata atau tidak, dan hasil karya peserta didik. Pada tahap ini guru belum membuat draf penilaian namun guru mengungkapkan pada evaluasi proses ditemukan data kemampuan siswa tunarungu yaitu Ahmad Zubair cenderung tergesa-gesa dalam proses mencanting maka dari itu lilin malam yang digoreskan meleber dan menetes pada permukaan kain. Pewarnaan batik Ahmad Zubair terlalu cenderung terang sehingga motif yang seharusnya menjadi vokal poin menjadi tak terlihat jelas. Muhammad Rafli membuat batik dengan sangat rapih dan teliti hanya ada 1 tetesan lilin yang jatuh pada permukaan kain. Dalam pewarnaan sudah bagus namun masih ada permukaan kain yang tidak terkena warna secara merata. permukaan kain.

Bapak Abdul Karim memberikan nilai mulai dari angka 70 sampai dengan 86 dengan

KKM 70. Guru menyatakan memberikan nilai terbesar yaitu kisaran 85 dan paling kecil yakni 70. Berikut hasil karya batik peserta didik tunarungu Muhammad Rafli dan Ahmad Zubair:

a. Karya batik pajangan dinding Rafli

Pada motif yang dibuat oleh Rafli sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru cukup baik. Dan pada proses pencantingan cukup rapih dan teliti. Diwarnai dengan pewarna remasol hitam untuk tampilan dasar, warna kuning dan orans untuk objek dasar dengan gradasi. Kemudian objek ke dua diberi warna merah muda, warna hijau dan beberapa objek tidak diberikan warna. Karya batik yang di buat yakni berukuran 40 cm x 50 cm menggunakan kain jenis sutra. Karya ini diberikan nilai 80 dengan deskripsi nilai tuntas karna peserta didik mampu mendesain, memindahkan desain pada kain, mencanting, mewarnai juga nglorod dengan baik. Karya pajangan dinding batik Zubair

Pada motif batik yang dibuat Rafli sudah sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Diwarnai dengan pewarna remasol warna warni untuk tampilan dasar, warna dasar kuning oranye dibagian objek dasar, warna gradasi ping pada objek lainnya. Karya zubair berukuran 40 cm x 50 cm. karya ini diberika nilai 77,5 deskripsi nilai tuntas karna peserta didik mampu, mendesain, memola, mencanting dan mewarnai dengan baik.

Kesimpulan

1. Dalam penyusunan RPP guru harus mampu memahami kebutuhan dan kondisi anak tunarungu yang harus diperhatikan dan disesuaikan. Pada saat observasi dilakukan, guru tidak membuat silabus dan RPP.

1. Metode ceramah ialah cara yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran dengan pengajaran. metode ceramah direalisasikan dengan bahasa isyarat dan gerak tubuh, juga berbicara secara perlahan dan sesekali menulis dipapan tulis bila ada kata yang sulit. Selain itu guru juga menerapkan metode demonstrasi.

B. Evaluasi yang dilakukan yakni dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung yakni menilai sikap peserta didik tunarungu selama proses pembelajaran seperti keseriusan, tanggung jawab, kebersihan, ketekunan, dan ketetapan waktu saat mengikuti pembelajaran keterampilan batik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan peneliti yang telah dijabarkan dalam beberapa

bab, bermaksud memberikan saran terhadap Pembelajaran Seni Kriya Batik Di Slb Pembina 1 Makassar. Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti adalah:

1. Pada perencanaan pembelajaran, guru semestinya membuat silabus kemudian selanjutnya membuat RPP agar penyusunan RPP dapat membagi alokasi waktu dan materi yang sesuai dan terarah dengan jadwal pembelajaran yang telah ada di SLB Pembina 1 Makassar.
2. Pelaksanaan pembelajaran, peserta didik belum dapat mengembangkan motif. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berkreasi dengan motif motif khas daerah dikarenakan guru memberikan contoh gambar yang harus diikuti.
3. Evaluasi pembelajaran, guru seharusnya memberi saran langsung kepada peserta didik agar hasil karya yang diciptakan dapat lebih baik dan nilai jualnya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2005) *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badudu, (1994). "*Kamus Besar Bahasa indonesia*". Jakarta: Depdiknas.
- Benny Gratha. (2012). "*Panduan Belajar Membatik*". Jakarta: Media Pustaka.
- BSN. (2014). SNI 0239:2014 Batik - Pengertian dan istilah. Jakarta, Indonesia: Badan Standardisasi Nasional.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Firmina, Angela Nia. (2017). "*Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya*".
- Gasong, Dina. (2018). "*Belajar dan Pembelajaran*". Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Haryono, Timbul. (2002). "*Seni Kriya*" (online), <http://yogaparta.wordpress.com>. Diakses Pada Tanggal 18 November 2021.
- Hasanudin. (2001). "*Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*". Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*
- KBBI, (2019). "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". (KBBI). (Online) (diakses: 22 September 2021).
- KBBI, (2019). "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". (KBBI). (Offline) (pusat bahasa).
- Masiswo, M., Setiawan, J., Atika, V., & Mandegani, G. B. (2017). Karakteristik Fisik Produk Batik Dan Tiruan Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 34(2), 103-112.
- Mayudana, I., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP: Surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 62-70.
- Nurdin, A. E. PEMBUATAN BATIK DI FAKULTAS SENI DAN DESAIN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 4(2), 40-46.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Kencana.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). "*Metode Penelitian Seni*". Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Suparno, (2007). "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*". Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Santoso, Hargio, (2012). "*Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*". Yogyakarta: Gowsyen Publishing.
- Tjahjani, Indra. (2013). "*Yuk Membatik! Panduan Terampil Membatik Untuk Siswa*". Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yusdiansyah, E., & Hendar, J. (2022). Implementasi batik mark dalam upaya daya saing produk batik Indonesia.